

PERSEPSI SISWA SMP KELAS IX TENTANG SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (STUDI KASUS PADA SISWA KELAS IX SMPN1 SUKAWATI DAN SMPN1 BLAHBATUH)

¹Ni Luh Eka Saputri, ²Made Artana, ³Iyus Akhmad Haris

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pendidikan Ganesha
Jl. Udayana No. 12C (Kampus Tengah) Singaraja, Indonesia

e-mail: luh_ekasaputri@yahoo.com, Artanamade50@yahoo.com,
lyus_haris@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui (1) persepsi siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sukawati tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), (2) persepsi siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Blahbatuh tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) persepsi siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sukawati tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tergolong dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 12.483; (2) persepsi siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Blahbatuh tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tergolong dalam kategori baik dengan perolehan skor sebesar 16.736.

Kata Kunci : Persepsi, Sekolah Menengah Kejuruan, Siswa SMP Kelas IX

Abstract

This research was a descriptive study that was aimed to find out (1) the perceptions of class IX students in State Junior High School 1 Sukawati about Vocational School (SMK), and (2) the perceptions of class IX students in State Junior High School 1 Blahbatuh about Vocational School (SMK). The data were collected by using questionnaires, documentation, and interviews. The result showed that (1) the perceptions of class IX students in State Junior High School 1 Sukawati about Vocational School (SMK) is classified in good category with score of 12.483, (2) the perceptions of class IX students in State Junior High School 1 Blahbatuh about Vocational School (SMK) is classified in good category with score of 16.736.

Keywords : Perception, Vocational School, Class IX Junior High School Students

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena pendidikan akan membentuk perilaku siswa secara permanen. Pendidikan di samping akan menghasilkan manusia yang mempunyai wawasan serta intelektual juga mempunyai keterampilan dalam melakoni hidupnya. Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memiliki daya saing merupakan modal dasar dalam memasuki era globalisasi. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang di atas, pemerintah dan masyarakat mendirikan lembaga-lembaga yang secara khusus bertugas mengatur pengalaman-pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga menunjang perkembangan anak didik dan tidak menghambatnya. Lembaga itu biasanya disebut "sekolah" atau "institusi pendidikan formal" (Winkel,2004). Pendidikan di Indonesia ditinjau dari sudut tingkatannya menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan

pendidikan tinggi. Jenis pendidikan menengah atas yang berorientasi pada dunia usaha adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dimana lembaga ini merupakan sekolah yang dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan salah satu tujuannya memberikan bekal siap kerja pada siswa sebagai tenaga kerja yang terampil pada tingkat menengah sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh dunia kerja. Dengan adanya SMK, Pemerintah memfasilitasi siswa yang mengambil sekolah kejuruan dan siap untuk ke dunia kerja dengan tidak menutup kemungkinan untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi.

Walaupun Pemerintah mengambil kebijakan untuk mendirikan beberapa SMK yang mana pada tahun 2015 rasio SMK dan SMA adalah 70% : 30% akan menuntut pentingnya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) siswa SMK. Menurut Muchlas (2000) bahwa kebanyakan siswa masih menganggap SMK sebagai sekolah kelas dua. Banyak yang beranggapan bahwa siswa SMP yang melanjutkan ke SMK adalah mereka yang tidak tergolong tinggi kemampuan dasarnya, kemudian memiliki ketakutan kalah bersaing dengan teman yang pandai, sehingga takut tidak diterima di SMA yang memunculkan persepsi bahwa masuk ke SMK bukan karena pilihan. Ada juga yang beranggapan bahwa SMP yang melanjutkan ke SMK adalah mereka yang tidak akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi namun ingin langsung mencari pekerjaan.

Sampai saat ini persepsi yang timbul dikalangan siswa SMP, terutama siswa kelas IX, tentang SMK masih bervariasi. Terdapat persepsi bahwa SMK adalah sekolah yang mampu mencetak tenaga tingkat menengah yang memiliki pengetahuan dan sikap juru teknik, tetapi ada juga yang mempunyai persepsi bahwa SMK adalah sekolah pilihan kedua atau pelarian bagi anak-anak yang tidak bisa masuk SMA. Berdasarkan pengamatan penulis, kebijakan pemerintah diatas tidak di dukung oleh kenyataan yang terjadi di lapangan. Seperti misalnya wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa SMP. Siswa lebih memilih melanjutkan ke SMA dibandingkan ke SMK, hal ini tidak terlepas dari pandangan siswa

tersebut terhadap SMK. Pandangan-pandangan yang menyebabkan siswa tidak memilih SMK salah satunya yaitu SMK dipandang merupakan untuk siswa-siswa yang kurang mampu, ataupun untuk siswa-siswa yang tidak mampu melanjutkan ke bangku kuliah. Padahal siswa SMK juga mempunyai kesempatan yang sama dengan siswa SMA untuk melanjutkan ke bangku kuliah. Di samping itu hasil pengamatan sementara yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gianyar tentang keadaan siswa kelas X SMK Negeri se-Kabupaten Gianyar pada tahun ajaran 2009/2010 s/d 2012/2013 terjadi penurunan jumlah siswa SMP yang memilih melanjutkan ke SMK. Pada tahun ajaran 2009/2010 jumlah siswa yang memilih melanjutkan ke SMK berjumlah 2057, tahun ajaran 2010/2011 siswa yang memilih melanjutkan ke SMK berjumlah 1940, tahun ajaran 2011/2012 siswa yang memilih melanjutkan ke SMK berjumlah 1923, dan tahun ajaran 2012/2013 siswa yang memilih melanjutkan ke SMK berjumlah 1827. Penurunan tersebut disebabkan oleh persepsi siswa pada SMP Negeri yang cenderung memilih melanjutkan ke SMA, karena persepsi dari masing-masing siswa tersebut berbeda-beda tentang sekolah menengah kejuruan sesuai dengan konsep persepsi yang mereka miliki.

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Maka dapat dikatakan bahwa persepsi timbul sebagai akibat proses penerimaan dan pemberian arti dari stimulus yang diterima individu melalui panca indera. Slameto (2003) mendefinisikan persepsi sebagai proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Setiap manusia pasti akan mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu obyek yang dilihat dan dialaminya. Satu individu dengan individu lainnya pasti akan mempunyai persepsi berbeda terhadap suatu obyek karena manusia merupakan individu

yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang terjadi pada individu yang diawali dengan adanya rangsangan dari lingkungan sekitarnya yang ditangkap oleh panca indera. Dengan adanya pernyataan tersebut persepsi itu tidak timbul dengan sendirinya melainkan ada proses yang menyebabkan adanya persepsi. Menurut Walgito (2004) mengemukakan bahwa terjadinya proses persepsi sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor. Lain halnya dengan Sobur (2009) mengemukakan, dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu pertama Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dari jenisnya dapat banyak atau sedikit. Kedua Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. Ketiga Interpretasi dan persepsi yang diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai. Berdasarkan hal tersebut Slameto (2003) mengemukakan bahwa prinsip persepsi itu relatif bukannya absolute karena manusia menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya tetapi dengan

penerimaan dari inderanya memberikan tanggapan mengenai rangsangan yang diterimanya. Persepsi itu bersifat selektif. Ada keterbatasan seseorang dalam menerima rangsang (stimulus), oleh karenanya ada kemungkinan seseorang hanya akan memberikan perhatian ke arah mana persepsi itu memiliki kecenderungan. Persepsi itu mempunyai tatanan. Seseorang tidak menerima rangsangan secara sembarangan, oleh karena itu apabila rangsangan yang diterima kurang lengkap maka orang tersebut akan melengkapi sendiri sehingga menjadi cukup jelas untuknya. Selain itu persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsang). Harapan dan kesiapan penerima akan sangat menentukan pesan mana yang dia pilih untuk kemudian diinterpretasikan. Serta persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu yang lain sangat dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian, sikap dan motivasi dari masing-masing individu.

Sesuai dengan pengertian persepsi bahwa penerimaan rangsangan sangat berpengaruh terhadap timbulnya persepsi, maka dari itu Shaleh (2008) mengemukakan bahwa ada empat faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi yaitu (1) Perhatian yang selektif, dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsang dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya namun hanya memusatkan pada rangsangan tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan. (2) Ciri-ciri rangsang, rangsang yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar diantara yang kecil; yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsang yang paling kuat. (3) Nilai dan kebutuhan individu, seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibandingkan seorang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan, bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat

koin lebih besar daripada anak-anak orang kaya. (4) Pengalaman terdahulu, pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunianya. Sehubungan dengan penelitian ini, maka siswa SMP kelas IX dapat mempersepsikan tentang sekolah menengah kejuruan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang yaitu bagaimana individu menanggapi, mengolah, menginterpretasikan, dan mempersepsikan stimulus sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman individu tersebut. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu pelaku persepsi. Faktor dari luar individu meliputi objek yang dipersepsi dan situasi lingkungan dimana persepsi berlangsung. Perbedaan persepsi antara individu satu dengan yang lainnya bisa diakibatkan oleh faktor internal walaupun individu tersebut berada dalam satu lingkungan dan situasi yang sama.

Sekolah menengah kejuruan adalah sekolah yang dibangun atau didirikan untuk menciptakan lulusan agar siap kerja sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Bab I Pasal I Ayat 3, bahwa "pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu". Jadi dapat disimpulkan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan SMP, MTS, atau bentuk lain yang sederajat untuk memfokuskan pada program keahlian atau program pendidikan. Menurut Kepmendikbud RI No. 0490/U/1992 tentang Sekolah Menengah Kejuruan Pasal 2 Ayat 1 tujuan pendidikan di sekolah menengah kejuruan yaitu (1) mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan meluaskan pendidikan dasar, (2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan

timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, (3) meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, (4) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional. Disamping tujuan tersebut sekolah menengah kejuruan memiliki peran dan fungsi antara lain: (1) menyiapkan tenaga terampil untuk mengisi keperluan Pembangunan Nasional, (2) menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas professional, (3) memberi keterampilan produktif bagi tamatan SMK dan mengubah status dari manusia beban menjadi aset nasional, (4) memberi kemampuan dasar pada tamatan SMK, sebagai bekal untuk pengembangan kualitas dirinya secara berkelanjutan.

Pada sekolah menengah kejuruan terdapat beraneka ragam program atau jurusan sesuai dengan potensi daerah tersebut. Menurut Direktorat Pendidikan (2009) program-program studi keahlian tersebut adalah sebagai berikut. (1) Teknik perkayuan, (2) Teknik permesinan dan otomotif, (3) Teknik las, (4) Teknik survey dan pemetaan, (5) Teknologi informasi dan komunikasi (teknik komputer dan jaringan, multi media, rekayasa perangkat lunak), (6) Teknik arsitektur, (7) Teknik ketenagalistrikan (teknik audio video, teknik energi listrik), (8) Manajemen dan bisnis (administrasi perkantoran, penjualan, akuntansi), (9) Pariwisata (akomodasi perhotelan, usaha perjalanan wisata/UPW, tata boga dan pantry, tata busana, dan tata kecantikan), (10) Teknik bangunan (teknik kontruksi bangunan, teknik kontruksi kayu, teknik gambar bangunan), (11) Teknik mesin (teknik pemesinan) dan teknik otomotif (teknik kendaraan ringan dan teknik sepeda motor), (12) Teknik tekstil (teknologi pencelupan), (13) Kimia industri. Pembelajaran di SMK dilaksanakan dalam kerangka pembentukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) peserta didik.

Pembelajaran di SMK menggunakan paradigma *outcome* yaitu kompetensi apa yang harus dikuasai peserta didik bukan pembelajaran yang memaksakan apa yang harus diajarkan oleh seorang guru. Setiap peserta didik harus menjalani pembelajaran

pada semua mata pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal dan pengembangan diri. Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi, dan Kewirausahaan. Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. Kelompok adaptif dan produktif adalah mata pelajaran yang alokasi waktunya disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian, dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain. Materi pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja.

Peningkatan kualitas SMK sebagai penghasil tenaga-tenaga kerja terampil di bidang industri dan perusahaan merupakan syarat mutlak agar dapat menunjang percepatan laju pembangunan. SMK sebagai sekolah kejuruan memiliki karakteristik dan tuntutan tertentu. Tersedianya peralatan dan bahan praktik yang mencukupi, dengan bimbingan dari guru-guru pembimbing praktik profesional yang intensif, yang berlangsung dalam sistem pembelajaran yang terkelola dan dikendalikan dengan efektif dan efisien, akan dapat menghasilkan lulusan SMK yang memiliki keterampilan tinggi, dan siap memasuki dunia kerja. Kualitas lulusan SMK merupakan perpaduan sifat-sifat barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan bahkan harapan pelanggan, baik yang tersirat maupun yang tersurat dari output suatu jenjang pendidikan menengah kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan tempat pembinaan bagi kelompok sumber daya manusia tingkat menengah yang terlibat langsung dalam proses produksi di Industri. Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, SMK telah mengembangkan kerja sama yang sangat erat antara penyelenggara pendidikan dan pelatihan industri yang menetapkan

berbagai standar keahlian, pengembangan kurikulum, dan kebijakan pengelolaan sistem. Menurut Depdikbud (2001) kompetensi lulusan pendidikan sekolah menengah kejuruan adalah sebagai berikut. 1) penghasil tamatan yang memiliki keterampilan dan penguasaan IPTEK dengan bidang dari tingkat keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, 2) penghasil tamatan yang memiliki kemampuan produktif, penghasil sendiri, mengubah status tamatan dari status beban menjadi asset bangsa yang mandiri, 3) penghasil penggerak perkembangan industri Indonesia yang kompetitif menghadapi pasar global, 4) penghasil tamatan dan sikap mental yang kuat untuk dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Berdasarkan keempat kompetensi tersebut dapat dilihat bahwa sekolah menengah kejuruan mendidik siswa agar memiliki keterampilan dan keahlian khusus dalam bidang industri dan usaha.

Bertolak dari tujuan pendidikan di SMK yaitu mempersiapkan siswa untuk terjun ke masyarakat memasuki dunia kerja, maka tamatan SMP cukup berpeluang untuk memasukinya. Pilihan melanjutkan pendidikan ke SMK memberikan beberapa keuntungan antara lain dari segi rentangan waktu yang tidak terlalu panjang antara 3 – 4 tahun, siswa di samping sudah mempunyai bekal keterampilan untuk terjun dan berkarir di masyarakat, juga dapat meringankan beban orang tua. Artinya dalam usia yang relatif muda tamatan SMK tidak lagi tergantung secara penuh kepada orang, karena mereka sudah dapat bekerja atau menciptakan lapangan kerja sendiri.

Pengambilan keputusan bagi siswa SMP untuk melanjutkan pendidikan khususnya ke SMK harus didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang lebih matang, mengingat masalah yang akan dihadapi akan jauh lebih besar dan rumit. Salah satu pertimbangan yang perlu diperhitungkan dan disaring secara cermat adalah seberapa jauh informasi yang diperoleh untuk memasuki sekolah yang diinginkan. Tanpa informasi yang lengkap dan memadai tentang sekolah yang akan dimasuki sulit menentukan langkah-langkah lebih lanjut yang harus diambil untuk mengiringi atau mewujudkan keputusan tersebut.

Beberapa faktor penentu yang perlu dipertimbangkan saat memilih sekolah lanjutan antara lain sifat khas dari sekolah yang akan dimasuki, jurusan/prodi yang tersedia, situasi dan kondisi sekolah, fasilitas yang tersedia, biaya yang diperlukan selama menjalani pendidikan, dan masa depan dari prodi serta orientasi profesi (karir) yang dapat dimasuki setelah tamat. Di samping itu, faktor penentu yang perlu dipertimbangkan secara matang adalah keadaan atau potensi diri (kemampuan, bakat, minat/cita-cita pekerjaan), keadaan fisik, dan faktor pendukung lainnya seperti financial serta dorongan orang tua/lingkungan keluarga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran tentang kondisi suatu subjek dan objek penelitian. Bentuk pendekatan deskriptif diharapkan mampu menangkap berbagai informasi dengan mengungkapkan keadaan yang sebenarnya yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah atau fenomena yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki guna memperoleh data yang jelas, objektif dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa SMP kelas IX tentang sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sukawati dan SMP Negeri 1 Blahbatuh dengan pengamatan difokuskan pada persepsi siswa kelas IX tentang sekolah menengah kejuruan. Variabel persepsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi dan tujuan SMK, program studi atau jurusan yang ada di SMK, pembelajaran di SMK lebih menekankan pada praktek, membentuk tenaga kerja yang terampil, prospek pekerjaan dan keuntungan yang diperoleh siswa setelah lulus SMK. Adapun populasi dari penelitian ini sebanyak 410 orang yang terdiri dari 181 orang siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukawati dan 229 orang siswa kelas IX SMP Negeri 1 Blahbatuh. Mengingat populasi terlalu banyak maka dilakukan rumus slovin untuk menentukan sampel dari masing-masing sekolah. Setelah dilakukan perhitungan dari populasi

sebanyak 410 orang maka diperoleh sampel sebanyak 204 orang yang terdiri dari 90 orang siswa dari SMP Negeri 1 Sukawati dan 114 orang dari SMP Negeri 1 Blahbatuh. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Teknik kuesioner ini dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden (para siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukawati dan SMP Negeri 1 Blahbatuh) yang terpilih menjadi sampel untuk menjawab pertanyaan mengenai variabel yang diteliti. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang sudah ada dalam dokumen-dokumen sekolah seperti data mengenai nama siswa, jumlah siswa kelas IX. Teknik wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung kepada guru bimbingan konseling dan beberapa siswa SMP kelas IX. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui kuesioner yang diisi sendiri oleh para siswa SMP kelas IX. Sedangkan data sekunder berupa data yang diperoleh dari dokumen atau catatan pihak sekolah mengenai jumlah siswa SMP kelas IX.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukawati dan SMP Negeri 1 Blahbatuh tentang sekolah menengah kejuruan dengan cara menyebarkan kuesioner yang dibagikan kepada siswa kelas IX. Analisis persepsi dilakukan dengan mengelompokkan jawaban responden masing-masing dengan kriteria skala 1 sampai 5 yang terdiri dari sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, kurang setuju dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1. Untuk menganalisis persepsi siswa SMP kelas IX digunakan formula sebagai berikut. a) menentukan skor terendah dan skor tertinggi dari keseluruhan alternatif jawaban. Skor tertinggi = nilai tertinggi x jumlah pertanyaan x jumlah responden. Sedangkan skor terendah = nilai terendah x jumlah pertanyaan x jumlah responden. b) menentukan interval persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukawati dengan ketentuan sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Kategori}}$$

(Agus Irianto, 2004:22)

Tabel 1 Kriteria Total Skor Variabel Persepsi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sukawati tentang SMK

Rentang Skor	Kategori
13.230 - 15.750	Sangat Baik
10.705 - 13.225	Baik
8.180 - 10.700	Cukup Baik
5.655 - 8.175	Tidak Baik
3.130 - 5.650	Sangat Tidak Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini diperoleh temuan (1) persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukawati tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tahun ajaran 2012/2013, (2) persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Blahbatuh tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tahun ajaran 2012/2013. Terkait dengan persepsi siswa SMP kelas IX

Tabel 2 Kriteria Total Skor Variabel Persepsi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Blahbatuh tentang SMK

Rentang Skor	Kategori
16.758 - 19.950	Sangat Baik
13.561 - 16.753	Baik
10.364 - 13.556	Cukup Baik
7.167 - 10.359	Tidak Baik
3.970 - 7.162	Sangat Tidak Baik

dapat dilihat dari lima indikator yaitu fungsi dan tujuan SMK, program studi atau jurusan yang ada di SMK, pembelajaran di SMK lebih menekankan pada praktek, membentuk tenaga kerja yang terampil, prospek pekerjaan dan keuntungan yang diperoleh setelah lulus dari SMK yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil Analisis Data Persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukawati tentang SMK

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Fungsi dan tujuan SMK	2.482	Baik
2	Program studi yang ada di SMK	2.632	Baik
3	Pembelajaran di SMK lebih menekankan pada praktek	2.524	Baik
4	Membentuk tenaga kerja yang terampil	2.406	Baik
5	Prospek pekerjaan dan keuntungan yang diperoleh setelah lulus dari SMK	2.439	Baik
	Total	12.483	Baik

Sumber : Data diolah dari kuesioner

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sukawati tentang SMK secara total berada pada kategori baik dengan skor total 12.483. Untuk indikator fungsi dan tujuan SMK berada pada kategori baik dengan skor 2.482, program studi yang ada di SMK

berada pada kategori baik dengan skor 2.632, indikator pembelajaran di SMK lebih menekankan pada praktek berada pada kategori baik dengan skor 2.524, indikator membentuk tenaga kerja yang terampil berada pada kategori baik dengan skor 2.406, indikator prospek pekerjaan dan

keuntungan yang diperoleh setelah lulus dari SMK berada pada kategori baik dengan skor 2.439. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukawati berdasarkan kelima

indikator tersebut mempunyai persepsi yang baik tentang sekolah menengah kejuruan (SMK). Sedangkan untuk persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Blahbatuh dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Hasil Analisis Data Persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Blahbatuh tentang SMK

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Fungsi dan tujuan SMK	3.261	Baik
2	Program studi yang ada di SMK	3.429	Sangat Baik
3	Pembelajaran di SMK lebih menekankan pada praktek	3.378	Sangat Baik
4	Membentuk tenaga kerja yang terampil	3.321	Baik
5	Prospek pekerjaan dan keuntungan yang diperoleh setelah lulus dari SMK	3.347	Baik
Total		16.736	Baik

Sumber : Data diolah dari kuesioner

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Blahbatuh tentang SMK secara total berada pada kategori baik dengan skor total 16.736. Untuk indikator fungsi dan tujuan SMK berada pada kategori baik dengan skor 3.261, indikator program studi yang ada di SMK berada pada kategori sangat baik dengan skor 3.429, indikator pembelajaran di SMK lebih menekankan pada praktek berada pada kategori sangat baik dengan skor 3.378, indikator membentuk tenaga kerja yang terampil berada pada kategori baik dengan skor 3.321, indikator prospek pekerjaan dan keuntungan yang diperoleh setelah lulus dari SMK berada pada kategori baik dengan skor 3.347. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Blahbatuh berdasarkan kelima indikator tersebut mempunyai persepsi yang baik tentang sekolah menengah kejuruan.

Persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukawati dan SMP Negeri 1 Blahbatuh tentang SMK dilihat dari indikator fungsi dan tujuan SMK berada pada kategori baik. Hal ini berarti siswa kelas IX pada kedua SMP tersebut dapat memahami tujuan dan fungsi SMK secara jelas sehingga mereka memberikan pandangan yang positif

mengenai fungsi dan tujuan SMK dan memberikan persepsi yang baik tentang SMK.

Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukawati mempunyai persepsi yang baik tentang SMK dilihat dari indikator studi atau jurusan yang ada di SMK, sedangkan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Blahbatuh mempunyai persepsi yang sangat baik tentang SMK dilihat dari indikator studi atau jurusan yang ada di SMK. Hal ini berarti siswa kelas IX pada kedua SMP tersebut mengetahui bahwa terdapat beraneka ragam program-program atau studi keahlian di SMK, dimana program studi keahlian tersebut biasanya menggambarkan dan mendukung potensi suatu daerah.

Jika dilihat dari indikator pembelajaran di SMK lebih menekankan pada praktek, siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukawati mempunyai persepsi yang baik sedangkan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Blahbatuh mempunyai persepsi yang sangat baik. Hal ini berarti siswa kelas IX pada kedua SMP tersebut dapat memahami bahwa pembelajaran di SMK dilaksanakan dalam rangka menguasai kompetensi program keahlian untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk melanjutkan pendidikan tinggi sesuai dengan

kejuruannya. Dalam pembelajaran di SMK, siswa didorong agar mampu merencanakan pembelajaran, menggali dan menginterpretasikan materi pembelajaran dengan baik sesuai dengan yang diperlukan dalam dunia usaha dan dunia industri.

Persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukawati dan SMP Negeri 1 Blahbatuh tentang SMK dilihat dari indikator membentuk tenaga kerja yang terampil berada pada kategori baik. Hal ini berarti siswa kelas IX pada kedua SMP tersebut mempunyai pandangan yang baik mengenai kualitas sekolah dan kualitas lulusan SMK. Kualitas sekolah di tunjukkan dengan tersedianya bangunan/infrastruktur dan ruangan kelas yang memadai dalam mendukung pembelajaran, tersedianya fasilitas berupa peralatan dan perlengkapan praktek, dan guru memiliki kualitas dan kompetensi yang memadai dalam mendukung proses belajar mengajar. Sedangkan kualitas lulusan SMK ditunjukkan dengan ketrampilan dan keahlian yang mereka miliki dibutuhkan dalam dunia usaha maupun dunia industri. Para siswa lulusan SMK relatif lebih mudah bekerja karena sejak awal masuk sekolah mereka telah dibekali skill yang menunjang mereka untuk terjun ke dunia usaha dan dunia industri.

Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukawati dan SMP Negeri 1 Blahbatuh mempunyai persepsi yang baik tentang SMK dilihat dari indikator prospek pekerjaan dan keuntungan yang diperoleh setelah lulus dari SMK. Hal ini berarti siswa kelas IX pada kedua SMP tersebut mengetahui bahwa lulusan SMK memiliki prospek kerja yang luas karena SMK mempunyai kerja sama kemitraan dengan dunia usaha-dunia industri, lulusan SMK dibekali keahlian dan ketrampilan untuk mencari kerja atau membuka lapangan pekerjaan sendiri (berwirausaha). Sedangkan keuntungan yang diperoleh setelah lulus dari SMK adalah dapat meringankan beban kehidupan orang tua karena dapat langsung bekerja, atau mengembangkan keahlian dan keterampilannya di jenjang pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diperoleh bahwa persepsi siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sukawati dan SMP Negeri 1 Blahbatuh tentang sekolah menengah kejuruan (SMK) berada pada kategori baik.

Walaupun dari masing-masing siswa mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang SMK. Artinya para siswa pada kedua SMP tersebut memiliki pandangan yang baik tentang SMK, sehingga ketika lulus dari SMP mereka mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke SMK, dan tidak menutup kemungkinan setelah mereka lulus dari SMK mereka dapat memilih melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau langsung bekerja sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Tetapi pada kenyataan di lapangan berdasarkan citra masyarakat umum, sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan sekolah kelas dua, pada level pendidikan menengah di Indonesia. Maka dari itu pemerintah sebagai otoritas dari sebuah penyelenggaraan suatu negara harus dapat mengambil suatu kebijakan secara legal-formal, bagi sekolah menengah kejuruan untuk mendirikan *training center* sesuai dengan program studinya. Yang lokasi dan zonifikasinya diatur sesuai dengan potensi industri dan pengembangan potensi lokal daerah. *Training Center* merupakan salah satu bentuk pelayanan prima dalam pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), selain itu merupakan implementasi yang nyata. Dari hal tersebut keterampilan dasar dapat dikembangkan dalam bentuk pelatihan, untuk dapat berkompetisi di pasar kerja lokal dan global.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukawati tentang SMK secara total maupun perindikator berada pada kategori baik dengan skor total sebesar 12.483. Jika dilihat perindikator, fungsi dan tujuan SMK berada pada kategori baik dengan skor sebesar 2.482, program studi yang ada di SMK berada pada kategori baik dengan skor sebesar 2.632, pembelajaran di SMK lebih menekankan pada praktek berada pada kategori baik dengan skor sebesar 2.524, membentuk tenaga kerja yang terampil berada pada kategori baik dengan skor 2.406, serta prospek pekerjaan dan keuntungan yang diperoleh siswa setelah lulus dari SMK berada pada kategori baik dengan skor sebesar 2.439. Sedangkan persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 1

Blahbatuh tentang SMK secara total berada pada kategori baik dengan skor total sebesar 16.736. Jika dilihat perindikator, fungsi dan tujuan SMK berada pada kategori baik dengan skor sebesar 3.261, program studi yang ada di SMK berada pada kategori sangat baik dengan skor sebesar 3.429, pembelajaran di SMK lebih menekankan pada praktek berada pada kategori sangat baik dengan skor sebesar 3.378, membentuk tenaga kerja yang terampil berada pada kategori baik dengan skor 3.321, serta prospek pekerjaan dan keuntungan yang diperoleh siswa setelah lulus dari SMK berada pada kategori baik dengan skor sebesar 3.347.

Dari simpulan yang telah didapatkan maka peneliti mengemukakan saran yaitu Sekolah Menengah Pertama diharapkan dapat melakukan sosialisasi terhadap siswa kelas IX dalam melanjutkan studi ke Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan, persepsi siswa yang baik tentang SMK perlu didukung oleh orang tua, karena persepsi siswa tentang SMK jika tidak didukung oleh orang tua, hanya akan menjadi sebatas ungkapan saja dan tidak dilaksanakan dalam melanjutkan studi ke SMK ketika siswa tersebut lulus dari SMP, pemerintah diharapkan dapat mengatur implementasi pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, agar pilar pembangunan (Pendidikan, Dunia kerja dan Pemerintah) dapat seiring dan sejalan. Pemerintah perlu perencanaan pendidikan yang lebih matang dalam membuat tujuan, rencana dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam menunjang proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan mutu pendidikan bagi sekolah menengah kejuruan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan mencari perbedaan persepsi siswa dan guru tentang SMK, atau dikembangkan menjadi pengaruh persepsi siswa tentang SMK terhadap minat melanjutkan ke SMK.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Direktorat Pendidikan. 2009. *Kajian Tentang Relevansi Pendidikan Menengah Kejuruan Terhadap Kebutuhan Pasar Kerja*. Jakarta: Bappenas. Tersedia dalam <http://www.google.com/url/perpustakaan.bappenas.go.id>. diunduh pada tanggal 18 maret 2013.

Irianto, Agus. 2004. *Statistik Konsep Pasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media.

Mendiknas. 2006. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*.

Muchlas,Samani. 2000. *Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan* (Online) tersedia:<http://www.depdiknas.go.id/sikep/issue/Sentraif20/html>.

Saleh, Abdul Rahman. 2008. *Pendidikan Anak Bangsa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sobur, Alex. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset

Wingkel, W.S.(2004).*Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.

Presiden Republik Indonesia. 1998. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah*.

UU RI No.20 Thn.2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.